

**CARING AND RESPONSIBILITY CHARACTER DEVELOPMENT  
IMPLEMENTATION THROUGH LEARNING MODEL VALUE CLARIFICATION  
TECHNIQUE (VCT) IN CLASS IVA SDN TUNJUNG 1 SUBDISTRICT BURNEH  
BANGKALAN**

**PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI DAN TANGGUNGJAWAB  
MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN VALUE  
CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DI KELAS IVA SDN TUNJUNG 1  
KECAMATAN BURNEH KABUPATEN BANGKALAN**

<sup>1</sup>Prayitno, <sup>2</sup>Dasim Budimansyah, <sup>3</sup>Kokom Komalasari.

<sup>1</sup>Guru SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [suramadu.prayitno3@gmail.com](mailto:suramadu.prayitno3@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Care and responsibility character development is integral to the process of learning. IVA grade students of SDN Tunjung 1 Subdistrict Burneh Bangkalan, on the undeveloped character and culture. Overcome by implementing learning model Value Clarification Technique (VCT) on the subjects of Pancasila and Citizenship Education (PPKn), with the aim of describing the initial conditions, planning, implementation, evaluation, constraints, efforts and explore its impact. Classroom Action Research (CAR) as a method. The data obtained through observation guidelines, documentation, field notes, interviews, and self-assessment. The success of understanding the character of 62.16% entrenched environmental care, social care and responsibility 64.86% entrenched. Act and behave environmentally 62.16% entrenched, social care and responsibility 70.27% entrenched, the rest began to flourish.*

**Keywords:** *Character, Caring, Responsibility, Classroom Action Research, Value Clarification Technique.*

**ABSTRAK**

Pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran. Siswa kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, mengenai karakter tersebut belum berkembang dan membudaya. Mengatasinya dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan tujuan menggambarkan kondisi awal, perencanaan, implementasi, evaluasi, kendala, upaya dan mengeksplorasi dampaknya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode. Data diperoleh melalui pedoman observasi, dokumentasi, catatan lapangan, wawancara, dan penilaian diri. Keberhasilan memahami karakter peduli lingkungan 62,16% membudaya, peduli sosial dan tanggungjawab 64,86% membudaya. Bersikap dan berperilaku peduli lingkungan 62,16% membudaya, peduli sosial dan tanggungjawab 70,27 membudaya, sisanya mulai berkembang.

**Kata Kunci:** *Karakter, Peduli, Tanggungjawab, Penelitian Tindakan Kelas, Value Clarification Technique.*

Pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab merupakan bagian proses tidak terpisahkan dengan pembelajaran. Tidak terpisahkan artinya selama manusia belajar selama itu pula pendidikan karakter harus tetap berlangsung, karena manusia akan selalu berkembang dan tumbuh dari masa ke masa, dari generasi ke generasi.

Siswa di kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, mengenai karakter tersebut masih belum berkembang dan membudaya. Pengembangan dan pembudayaan karakter siswa di SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, belum maksimal. Contoh: a) membuang sampah sembarangan, misalnya di dalamm laci meja belajar, selokan, balik jendela; b) enggan dalam piket kelas; c) datang terlambat; d) enggan menyirami tanaman yang ada di depan kelasnya bahkan cenderung merusak dengan cara menendangnya dengan bola; e) membiarkan tanaman yang layu tetap layu; f) terlambat saat upacara bendera hari senin; g) tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka; h) membiarkan temannya sendirian menunggu jemputan; i) tidak membantu temannya yang kesulitan belajar; j) tidak menengok temannya yang sakit; k) tidak memakai helm saat berkendara bermotor; l) enggan untuk memberi makan dan minum hewan piaraannya; m) menyirami halaman rumah saat musim kemarau. Hal ini terjadi karena pembelajaran di sekolah tidak memperhatikan pentingnya karakter tersebut, menurut anggapan beberapa orang yang kurang peduli bukan sesuatu yang penting dan tidak mengkhawatirkan, menganggap wajar karena mereka masih anak-anak, belum saatnya untuk belajar peduli dan bertanggungjawab.

Permasalahan seperti di atas perlu segera diperbaharui. Bila tidak segera diperbaiki berakibat yang tidak baik di masa yang akan datang. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat (karakter) maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa (Depdiknas 2010; 5). Pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa sekolah dasar sesuai dengan pola pikirnya bukan sesuai dengan pola pikir orang dewasa. Pola pikir seusia siswa sekolah dasar sangat unik dan bersifat kontekstual. Perkembangan berpikir sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, sifat-sifatnya yang suka bermain dengan kesenangan mereka. Model pembelajaran *Value Clarification technique* (VCT) didesain khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga penerapan model pembelajaran sangat cocok dengan pendekatan mata pelajaran seperti yang berlaku di sekolah lanjutan, namun tidak menutup kemungkinan baik pula untuk di sekolah dasar.

Permasalahan pokoknya, bagaimana pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab pada siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)? Untuk memecahkan permasalahan tersebut perlu dijabarkan menjadi permasalahan khusus yang antara lain: 1) Bagaimana kondisi awal siswa? 2) Bagaimana merencanakan pembelajaran? 3) Bagaimana penerapannya? 4) Bagaimana kendala dan upaya? Dan 5) Apakah nilai tambah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)?

Dengan tujuan pokok memperoleh gambaran secara mendalam pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab melalui penerapan model pembelajaran *Value*

*Clarification Technique* (VCT) yang selanjutnya memperoleh tujuan khusus yang antara lain: 1) Memperoleh gambaran tentang kondisi awal siswa; 2) Mengkaji perencanaan pembelajaran; 3) Mengevaluasi penerapan; 4) Mengkaji kendala dan upaya; dan 5) Mengeksplorasi dampaknya.

Penelitian ini bermanfaat: 1) Manfaat teoritis : dapat dijadikan kajian teori penerapan model pembelajaran di sekolah dasar khususnya dalam upaya pengembangan karakter bangsa yang lainnya pada penelitian selanjutnya; 2) Manfaat dari segi kebijakan: dapat dijadikan rujukan dalam penentuan kebijakan dalam menerapkan pembelajaran di dalam kelas baik bagi guru pemula maupun dalam pembagian tugas mengajar di sekolah, dapat dijadikan rujukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan belajar siswa; 3) Manfaat praktis: dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, peningkatan mutu pembelajaran, dan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka dari berbagai bidang keilmuan baik dari segi teori pembelajaran maupun hasil praktik pembelajaran; 4) Manfaat dari segi isu serta aksi sosial: isu plagiarisme, dapat mendukung aksi pemberantasan pembajakan PTK.

Masa usia anak sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan masa perkembangan yang penting dan fundamental bagi kesuksesan menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Piaget, Vigotski, dan Bruner (dalam Kurniawan, 2011; 71) menjelaskan bahwa ciri-ciri belajarnya adalah sebagai berikut: a) secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik terhadap dunia

sekitar yang ada di sekelilingnya, b) senang bermain dan gembira, c) suka mengatur dirinya sendiri untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencoba usaha-usaha baru, d) memiliki perasaan dan dorongan untuk berprestasi dan tidak suka terhadap ketidakpuasan dan kegagalan, e) melakukan belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi, dan f) belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, mengajar anak temannya yang sebaya (Basset et.al; Sumantri dan Permana, 1999).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses dimana seseorang memberikan atau mentransfer pengetahuan, sikap, dan ketrampilan kepada orang lain, kemudian dievaluasi untuk mengetahui hasil dari proses tersebut sesuai dengan harapan secara efektif dan efisien. Gerzon (2012) pembelajaran adalah membuka pikiran. Kegiatan belajar dapat diidentifikasi ciri-cirinya (Komalasari, 2010:2) yaitu: a) belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial, b) perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama, dan c) perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Komalasari (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain (Komalasari, 2011: 57) model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. *Value Clarification Technique* (VCT) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Djahiri (1979: 115) mengemukakan

bahwa *Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya *Value Clarification technique* (VCT) berfungsi untuk: a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembedulannya; c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya. Dengan kata lain, Djahiri (1979: 116) menyimpulkan bahwa *Value Clarification technique* (VCT) dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”. Watch (2012) *the values clarification methodology of teaching come into widespread use about twenty years ago, it was going to revolutionize teaching, thinking and acting*. Djahiri (1985) model pembelajaran *Value Clarification technique* (VCT) meliputi; metode percontohan; analisis nilai; daftar/matriks; kartu keyakinan; wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Selain itu dikenal juga dengan metode bermain peran, diskusi, curah pendapat.

Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) merupakan mata pelajaran yang fokus pada pembentukan diri siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan kepribadian warga negara baik secara

kognitif, afektif maupun psikomotorik. Somantri (2001: 299) menyatakan bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dan pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Kalidjernih (2010:130) dimana Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dari warga negara, sebagai mana dikemukakannya bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan pengembangan karakteristik-karakteristik seorang warga negara melalui pengajaran tentang peraturan peraturan dan institusi masyarakat dan negara. Empat aspek yang lazim menjadi perhatian utama pendidikan ini adalah hak dan kewajiban, tanggung jawab, partisipasi dan identitas dalam relasi negara-warga negara dan warga negara dan warga negara.”

Hakekat PPKn di SD adalah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pembangunan karakter merupakan upaya dalam amanat Pancasila dan UUD RI 1945 dilatarbelakangi oleh realitas bangsa saat ini seperti, disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran

terhadap nilai budaya bangsa, ancaman terhadap disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 ). Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona (2012) tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter (Kemendikbud, 2010) disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus

menerus dipraktekkan atau dilakukan. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi energi yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Pendidikan karakter di sekolah (Budimansyah, 2010; 28) yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*introduction, Connection, Application, Reflection*,

*Extension*) dapat menggunakan untuk pendidikan karakter.

Penilaian keberhasilan, untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan (RANPK 2010) dilakukan melalui langkah-langkah: 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati; 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian; 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator; 4) Melakukan analisis dan evaluasi; dan 5) Melakukan tindak lanjut.

Penilaian diperoleh dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya, kemudian pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pengembangan karakter sebagai berikut ini.

BT : Belum Terlihat, apabila siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap *Animo*)

MT : Mulai Terlihat, apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap *Heteronomi*)

MB : Mulai Berkembang, apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan

dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap *Sosionomi*)

MK : Membudaya, apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap *Autonomi*).

Peduli dalam kerangka pendidikan karakter ada dua kategori yaitu karakter peduli lingkungan dan peduli sosial, yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Peduli lingkungan indikatornya adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial indikatornya adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator sekolahnya antara lain: memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang. Indikator kelasnya antara lain: berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan warga kelas.

Setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak lepas dari tanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya. Kewajiban pada dasarnya adalah kebaikan yang dibebankan pada kehendak individu

untuk dilaksanakan. Tanggung jawab (*responsibility*) menyangkut hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan lingkungan ataupun hubungan manusia dengan manusia. Dalam hubungan tersebut terdapat pemenuhan hak dan kewajiban. Sapriya (Sapriya dkk, 2010:17), menyatakan bahwa sedikitnya ada dua pengertian tanggung jawab: a) Tanggung jawab adalah kewajiban atau keharusan seseorang untuk melakukan sesuatu atau berperilaku menurut cara tertentu; b) Tanggung jawab adalah kewajiban atau keharusan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu atau tidak berperilaku menurut cara tertentu. Selanjutnya Ridwan Halim (Nurmalina dan Syaifullah, 2008: 43) menyatakan “tanggung jawab adalah suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak maupun kewajiban atau pun kekuasaan”. Senada dengan pendapat tersebut menurut Purbacaraka 1988 (Nurmalina, Komala dan Syaifullah, 2008: 43) bahwa “tanggung jawab bersumber atau lahir atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan setiap orang menggunakan hak dan melaksanakan kewajibannya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah menyadari perbuatannya dan akibat yang ditimbulkannya, apakah sesuai dengan norma kehidupannya atau tidak. Tanggung jawab bersumber dari hak dan kewajiban. Dari pelaksanaan hak dan kewajiban itu maka timbullah tanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

## **METODE**

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif,

efisien dan menyenangkan. Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat diketahui dengan baik apabila diadakan penelitian. Penelitian yang tepat dalam sebuah pembelajaran adalah dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Value Clarification technique* (VCT) di SDN Tunjung 1 ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitiannya. Langkah ini diambil karena Penelitian Tindakan kelas (PTK) bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment* (Hopkins dalam Wiriaadmadja, 2006: 25). Dengan demikian hal ini cocok dalam usaha menanamkan karakter siswa untuk berpikir cerdas dan berargumen yang santun, berdasar, sehingga pada gilirannya siswa akan paham bagaimana belajar yang benar-benarnya belajar, dilain pihak ada perbaikan cara mengajar guru demi peningkatan kualitas pembelajaran yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari 4 tipe dasar penelitian: observasi, wawancara, dokumentasi dan audio visual. Selanjutnya masing-masing dijelaskan sebagai berikut: 1) Pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan untuk memotret sesuatu yang perlu dipotret dalam penelitian agar tidak salah dalam memilih hal-hal yang perlu diobservasi atau diamati yakni guru dan murid. Dengan pedoman observasi ini seperti yang diutarakan oleh Lincoln dan Guba (1989: 138) “Metode penelitian kualitatif secara metodologi menggunakan pengamatan dengan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan lain sebagainya”. Dengan pedoman observasi ini didapat data-data

yang optimal dari segi motif, yang dipercaya baik sadar maupun tidak sadar sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data yang diperoleh adalah a) data hasil observasi aktifitas kegiatan guru dalam pembelajaran VCT, b) data aktifitas kegiatan siswa dalam pembelajaran. Data ini diperoleh dari a) pengamat (observer), b) guru peneliti, dan c) siswa; 2) Dokumentasi. Dokumen diperoleh dari guru peneliti dan guru pengamat berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan catatan lain dari pengamat; 3) Catatan Lapangan (*field notes*). Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang sebelumnya tidak terprediksi, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan media/sumber belajar, keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar, dan penggunaan bahasa pengantar. Data didapat dari guru pengamat dan guru peneliti. Sasaran dari *field notes* guru peneliti dan siswa; 4) Wawancara. Wawancara dimaksudkan untuk mendapat tanggapan dari guru pengamat dan siswa dalam kesempatan yang tidak direncanakan guna mendapatkan komentar secara lisan. Agar wawancara dapat bergerak apa adanya digunakan alat perekam tersembunyi. Data yang diperoleh berupa data hasil wawancara dari guru dan siswa; dan 5) Penilaian Diri. Penilaian ini berupa lembar angkat urutan kegiatan siswa yang dibuat oleh guru. Siswa mengurutkan kegiatan sesuai dengan yang biasa siswa lakukan dan menambah hal-hal yang belum ada dalam daftar dan mencoret daftar yang tidak biasa dilakukan. Data yang diperoleh berupa lembar penilaian diri siswa. Data ini digunakan untuk mengetahui penerapan pengembangan karakter atau internalisasi pengembangan karakter bangsa.

Data kuantitatif diperoleh dari data penilaian diri sendiri siswa. Data tersebut selanjutnya diolah dengan teknik statistik deskriptif prosentase. Dengan rumus

$$\% = \frac{F}{N} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Perencanaan Pembelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Karakter Peduli dan Tanggungjawab Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT)**

Pendekatan model pembelajaran yang berlaku di sekolah dasar, sesuai dengan kurikulum KTSP pada kelas rendah adalah dengan menggunakan pendekatan tematik, sedang pada kelas tinggi menggunakan pendekatan mata pelajaran. Kurikulum 2013 ini semua pendekatan yang berlaku di sekolah dasar adalah dengan menggunakan pendekatan tematik integratif. Pendidikan karakter menjadi pokok bahasan utama dalam kurikulum 2013 ini. Dengan demikian model pembelajaran *Value Clarification technique* (VCT) amat memungkinkan untuk diterapkan di sekolah dasar dalam usaha membentuk karakter, karena model pembelajaran *Value Clarification technique* (VCT) ini didesain untuk pendekatan mata pelajaran, sedangkan pendekatan pembelajaran yang berlaku di sekolah dasar adalah dengan tematik integratif, maka penerapannya perlu penyesuaian dengan pendekatan tematik integratif. Melihat dari itu semua maka peneliti terdorong mengimplementasikan model pembelajaran *Value Clarification technique* (VCT) ini di sekolah dasar, dengan harapan dan keyakinan bahwa dengan jalan ini karakter peduli dan



tanggungjawab siswa sekolah dasar akan berkembang bahkan membudaya.

Guru dalam hal menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) Kurikulum 2013 yakni: 1) Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya; 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi keluarga, teman, guru, dan teman; 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain; 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Kompetensi Dasar yang di amanatkan dalam kurikulum yakni Kompetensi Dasar: 1.2. Menghargai kebesaran dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah; 3.2. Memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat; dan 4.2. Melaksanakan kewajiban sebagai warga di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah sesuai dengan kaidah dan sesuai dengan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT). Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya

dan karakter bangsa ke dalam KTSP, silabus dan RPP (Kemendikbud, 2010: 11).

### **Pelaksanaan Pembelajaran Pengembangan Karakter Peduli dan Tanggungjawab Melalui Implementasi Model Pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT)**

Pelaksanaan pembelajaran pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab melalui implementasi model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (VCT) dilaksanakan sebanyak 3 siklus tindakan, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Untuk melihat tepat atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari aktifitas guru pada pelaksanaan pembelajaran. Aktifitas guru dalam pembelajaran pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique* (CT) pada kegiatan awal sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran yaitu mengecek kehadiran siswa, memeriksa kebersihan kelas, menyiapkan alat tulis, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan suasana yang hangat dan menyenangkan (bernyanyi bersama dengan lagu yang sesuai dengan tema), memotivasi kesiapan belajar siswa, mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang akan diajarkan, penjajagan materi yang akan diajarkan (bertanya jawab secara lisan), menyampaikan informasi kompetensi yang akan dicapai, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.

Pada kegiatan inti kegiatan guru juga sudah sesuai dengan kaidah kegiatan inti pembelajaran modern yakni: memberi stimulus tentang materi ajar (melalui tayangan foto-foto/film), menanya kepada siswa perasaannya tentang gambar/foto/tayangan film (Suka, tidak suka, sedih, gembira, kasihan biasa-biasa saja dan lain-

lain), menjelaskan prosedur yang harus dilakukan siswa (membagikan gambar/foto kepada setiap siswa dalam kelompok), mengaitkan materi dengan lingkungan, membangkitkan komentar siswa (membangkitkan rasa), memfasilitasi komentar-komentar siswa, mengarahkan tanggapan/komentar siswa kepada tujuan pembelajaran (membina karakter peduli dan tanggungjawab), mengorganisasikan penarikan kesimpulan (menguatkan karakter peduli dan tanggungjawab), dan menentukan program tindak lanjut.

Pada kegiatan akhir pembelajaran juga sudah sesuai prosedur mengakhiri sebuah pembelajaran yang baik antara lain: mengadakan penguatan, meminta pendapat siswa tentang proses pembelajaran (refleksi siswa secara klasikal), mengajak berdoa dan mendoakan.

### **Hasil Pengembangan Karakter Peduli Dan Tanggungjawab Dalam Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).**

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan dengan indikator pelaksanaan yang meliputi: 1) membersihkan tempat tidur; 2) menaruh piring kotor di tempat

cuci piring; 3) menaruh pakaian kotor di tempat pakaian kotor; 4) mematikan lampu kamar; 5) menyapu rumah; 6) membuang sampah di tempat sampah; 7) menyiram bunga di taman dan di pot; 8) menaruh tas sekolah di meja belajar; 9) menyiram tanaman.

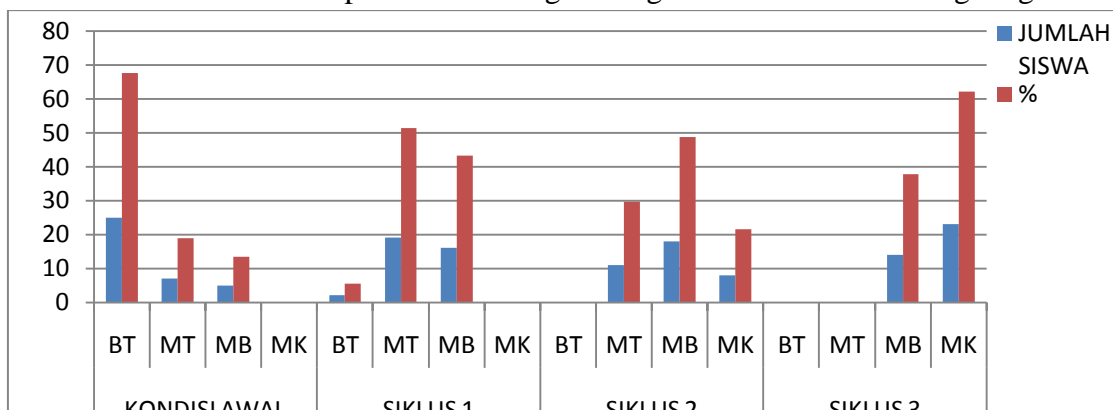
Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial dengan indikator pelaksanaan yang meliputi: 1) mampir ke rumah teman saat mau berangkat sekolah; 2) mendoakan orang tua/kakak/adik; 3) bermain dengan teman-teman; 4) makan bekal/jajan bersama teman (saling berbagi); 5) membuang sampah; 6) bermain tidak membedakan teman; dan 7) member makan binatang piaraan.

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggungjawab dengan indikator pelaksanaan yang meliputi: 1) bangun sendiri (tidak dibangunkan); 2) berangkat sekolah sendiri (tidak diantar orang tua); 3) menyapu lantai kelas; 4) bila dapat giliran piket kelas datang lebih awal; 5) mengerjakan PR; dan 6) menyapu kelas.

1. Unsur pengetahuan.

a. Karakter Peduli Lingkungan

Tabel 1. Grafik Pencapaian Hasil Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan

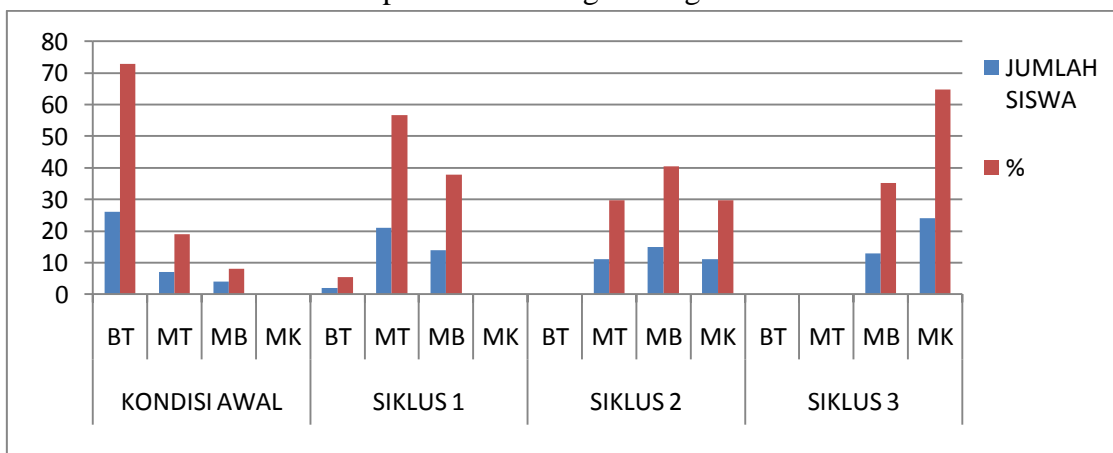


Membaca grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Kondisi awal sebanyak 25 orang siswa belum tumbuh (BT) karakter peduli lingkungannya atau sebesar 67,57% pada akhir siklus 1 tinggal 2 orang atau 5,41% saja. Selebihnya naik ke kategori mulai tumbuh (MT). Siklus 1 siswa belum ada

(0%) yang memiliki karakter peduli lingkungan pada akhir siklus 2 sudah tumbuh sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 21,62%. Siklus 2 masih terdapat 11 siswa (29,73%) masih berada dikategori mulai tumbuh (MT) pada akhir siklus 3 sudah berada pada kategori mulai berkembang (MB).

b. Karakter Peduli Sosial

Tabel 2. Grafik Pencapaian Hasil Pengembangan Karakter Peduli Sosial

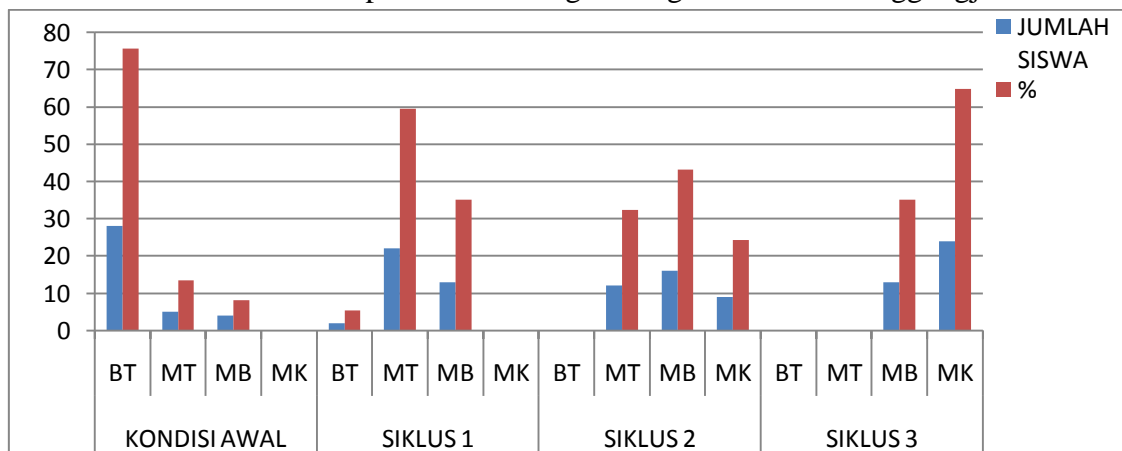


Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan karakter peduli sosial yang signifikan dari kondisi awal ke siklus 1, dari siklus 1 ke siklus 2, dan dari siklus 2 ke siklus 3. Dari kategori belum tumbuh (BT) terus mengalami penurunan, artinya kategori ini meningkat ke kategori mulai

tumbuh (MT). Siswa yang awalnya belum memenuhi kategori belum tumbuh (BT) dengan adanya penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi mengenal makna peduli sosial, yang mana pada waktu selanjutnya dia mengenal makna dan manfaatnya sehingga tumbuh karakternya.

c. Karakter Tanggungjawab

Tabel 3. Grafik Pencapaian Hasil Pengembangan Karakter Tanggungjawab



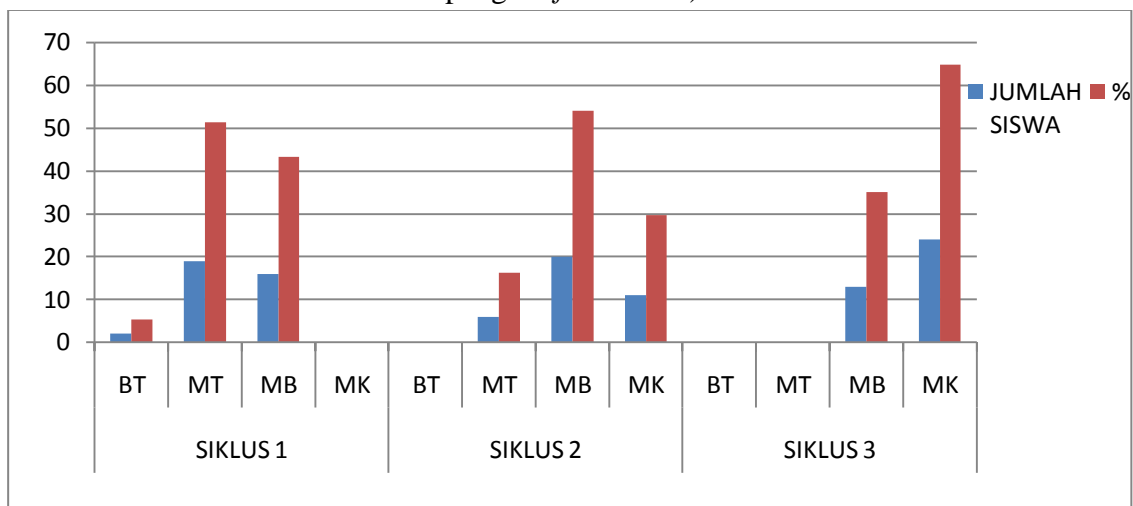
Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan karakter tanggungjawab yang signifikan dari kondisi awal sebanyak 28 orang siswa (75,68%) belum tumbuh (BT) karakter tanggungjawabnya pada akhir ke siklus 1 tinggal 2 orang (5,41%) saja. Pada siklus 1 belum ada (0%) siswa yang karakter tanggungjawabnya membudaya

(MK) pada akhir ke siklus 2 terdapat 9 siswa (24,32%), dan pada akhir siklus 3 penelitian ini siswa yang mencapai kategori mulai membudaya (MB) sebanyak 13 orang siswa atau sebesar 35,14%, sedangkan siswa yang sudah mencapai kategori membudaya (MK) sebanyak 24 orang atau sebesar 64,86%.

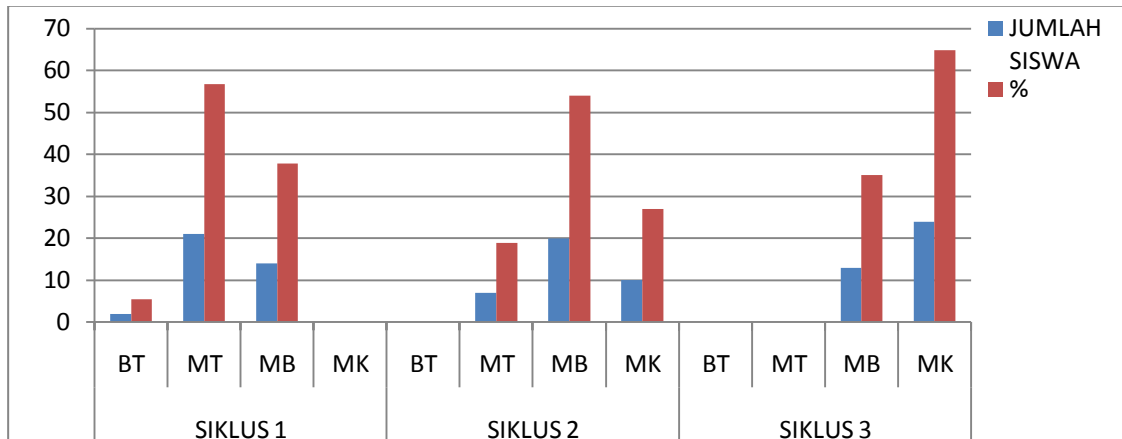
2. Unsur Perilaku

a. Karakter Peduli Lingkungan

Tabel 4. Grafik Pencapaian Hasil Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Hasil Catatan Lapangan (*field notes*) Peneliti

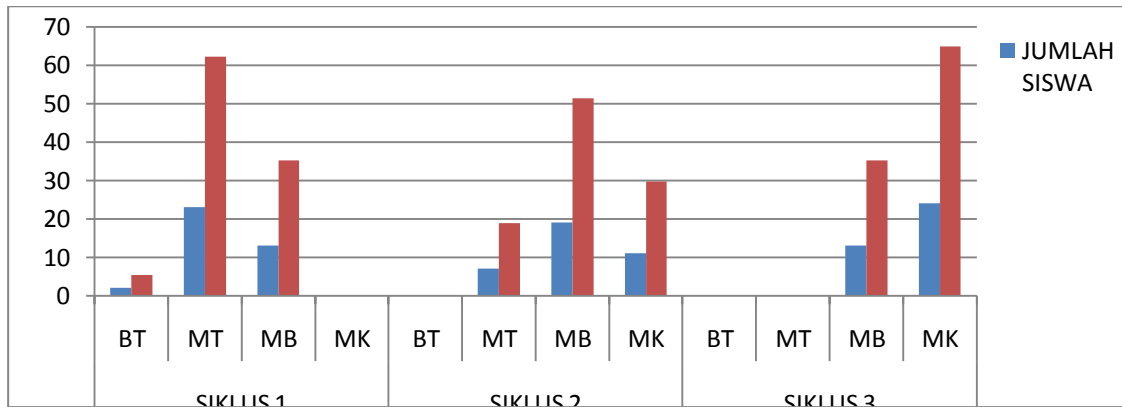


Tabel 5. Grafik Pencapaian Hasil Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Dari Hasil Catatan Lapangan (*field notes*) Pengamat

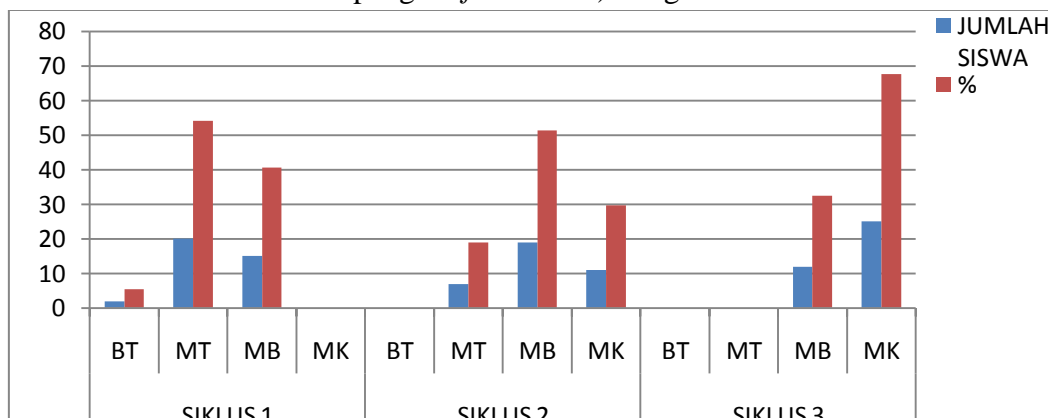


b. Karakter Peduli Sosial

Tabel 6. Grafik Pencapaian Hasil Pengembangan Karakter Peduli Sosial Hasil Catatan Lapangan (*field notes*) Peneliti.

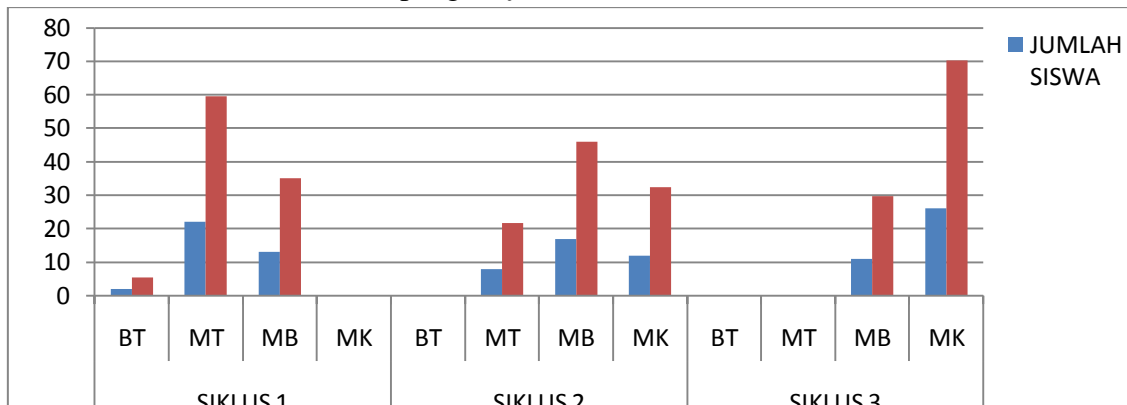


Tabel 7. Grafik Pencapaian Hasil Pengembangan Karakter Peduli Sosial Hasil Catatan Lapangan (*field notes*) Pengamat.

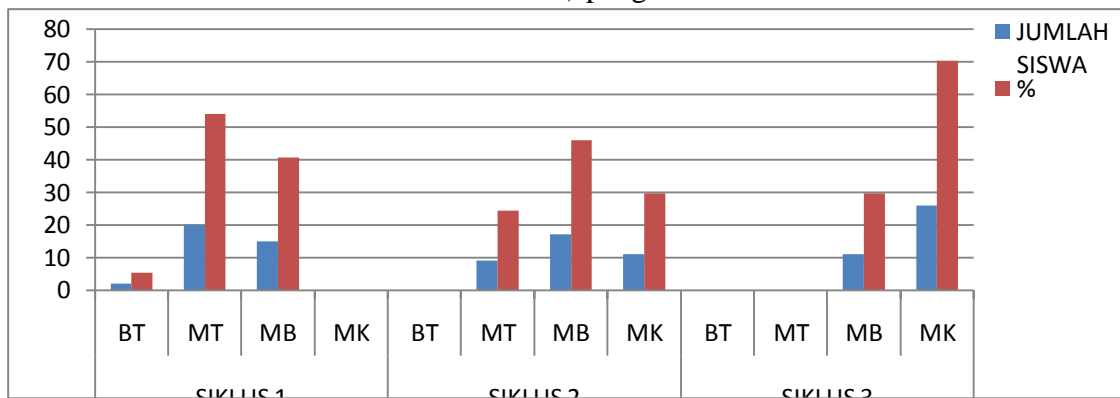


c. Karakter Tanggungjawab

Tabel 8. Grafik Pencapaian Hasil Pengembangan Karakter Tanggungjawab Hasil Catatan Lapangan (*field notes*) Peneliti.



Grafik pencapaian hasil pengembangan karakter tanggungjawab hasil catatan lapangan (*field notes*) pengamat.



**PEMBAHASAN**

Melihat perencanaan, implemetasi, evaluasi implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam mengembangkan karakter peduli dan tanggungjawab di kelas IVA SDN Tunjung 1 Kabupaten Bangkalan bahwa:

Model dan metode ini dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PPKn, karena mata pelajaran PPKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan prilaku siswa, disamping membina kecerdasan (*knowledge*) siswa. Rancangan yang disusun sudah sesuai dengan makna mata pelajaran Kewarganegaraan (*civic education*). Hal ini dapat dimaknai bahwa "*civic education*" merupakan mata pelajaran dasar yang dirancang untuk

mempersiapkan para pemuda warga negara untuk dapat melakukan peran aktif dalam masyarakat, setelah mereka dewasa. Cogan (1999: 4) menyatakan bahwa: "*Civic education, ...the foundation course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult live.* Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic education*) merupakan mata pelajaran di sekolah, kalau di Indonesia mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik.

Berdasarkan catatan lapangan aktifitas guru selama proses pembelajaran dapat dikatakan bahwa guru dalam proses

pembelajaran sudah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Dalam proses pembelajaran guru sudah mengaitkan materi dengan pengetahuan lain, karakteristik siswa, dan keterkaitan dengan realitas kehidupan. Sebuah pengetahuan itu erat kaitannya dengan pengetahuan lain, karakteristik siswa terbangun dari sebuah pengetahuan. Pengetahuan merupakan realitas kehidupan. Dalam hal ini guru sudah memanfaatkan prinsip-prinsip itu, namun masih ada kekurangan. Kekurangan dalam pelaksanaan implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mengembangkan karakter peduli dan tanggungjawab di kelas IVA SDN Tunjung 1 ini guru belum memilih secara tepat materi yang sudah dialami oleh siswa, guru memilih materi dari peristiwa yang terjadi di daerah lain. Memang disadari bahwa daerah yang ditempati siswa bukan daerah bencana, tetapi setidaknya guru dapat membidik kejadian kecil yang pernah dialami sebagian siswa, misalnya peristiwa jatuh dari sepeda, pelanggaran lalu lintas, dan lain sebagainya.

Dalam hal pendekatan model pembelajaran guru sudah mengimplementasikan sesuai dengan sintaknya, penguasaan kelas baik, pembiasaan positif baik, dan pengorganisasian waktu baik pula. Kemajuan hasil belajar dalam hal ini pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab terdapat kemajuan yang positif. Hasilnya karakter peduli dan tanggungjawab siswa sudah mulai mantap. Namun masih saja terdapat kelemahan dalam implementasinya antara lain: 1) pembelajaran nampak sedikit kaku, hal ini karena guru berpatok pada langkah-langkah

yang sistematis, kurang adanya improvisasi yang lebih luwes. Perlu diketahui implementasi model tidak ubahnya dengan bermain bola, menggunakan strategi yang sama tetapi menggunakan gocekan yang bervariasi. Disinilah guru masih lemah; 2) Pemanfaatan waktu sepertinya perlu menjadi perhatian yang sangat serius bagi semua guru. Nampaknya dalam implementasi model ini guru kekurangan waktu, sehingga terkesan dipaksakan. Karena apapun strateginya, modelnya, metodenya semuanya dibatasi oleh waktu. Bila menambah waktu pada materi tertentu akan mengurangi waktu pada materi yang lain. Dalam hal tertentu guru memang bisa menambah dan mengurangi waktu, tetapi bila hal ini terjadi secara terus menerus akan berakibat kurang baik.

Pemanfaatan media pembelajaran sesuai, efektif, dan menarik. Hal ini dibuktikan siswa antusias, senang dan menikmati, dapat menarik minat piker, dan yang lebih penting dapat menggali karakter dan mengembangkan karakter yang sudah dimiliki siswa menjadi lebih baik. Namun dalam hal membuat media pembelajaran guru tidak melibatkan siswa. Hal ini menjadi kelemahan guru. Ada baiknya dalam membuat media guru melibatkan siswa, karena pada saat membuat media itu siswa sudah belajar, atau setidaknya sudah menjadi bahan pertanyaan apa yang akan dilakukan guru. Karena ada pertanyaan dalam hati siswa ini maka sudah barang tentu siswa akan segera mendapat jawabannya.

Pemilihan sumber belajar guru sudah benar, setidaknya peristiwa yang dijadikan bahan ajar sudah pernah didengar dan dilihat di televisi. Sehingga sebenarnya sudah ada biji benih yang ada dibenak siswa tentang bahan ajar atau sumber belajar ini, tetapi karena kurang disiram

menjadi tidak tumbuh. Dengan adanya implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mengembangkan karakter peduli dan tanggungjawab benih tadi menjadi tumbuh baik. Namun kelemahannya kegiatan ini jarang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Pengetahuan yang dimiliki siswa akan lebih tertanam apabila dia melihat bahkan melakukannya. Kegiatan ini hanya ada pada saat kegiatan latihan pramuka saja. Namun hal ini tidak akan mengurangi esensi dari materi ajar sebagai modal hidup kelak dikemudian hari.

Evaluasi pembelajaran sudah dapat memantau kemajuan belajar selama proses, penilaian akhir sesuai dengan tujuan, serta guru memberikan penguatan kepada siswa. Perbedaan hasil pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab antara siswa yang cepat berkembang dengan siswa yang lambat berkembang nampak jelas terlihat. Namun karena yang dinilai adalah perilaku, tidak dapat menjamin bahwa perilaku yang terlihat baik saat guru melakukan penilaian, akan baik pula perilaku pada waktu yang lain. Demikian juga tidak menutup kemungkinan saat siswa kurang beruntung, saat ada penilaian dia tanpa sengaja melakukan kesalahan sehingga dia mendapat nilai kurang baik, pada hal sebenarnya dia baik. Hal inilah yang menjadi kelemahan penilaian sikap. Untuk itu agar penilaian sikap itu dapat adil dan berkeadilan perlu adanya kesinambungan yang tak ada henti.

Penggunaan bahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulis sudah baik. Komunikasi antara guru dan siswa sudah terjalin dengan baik dan komunikatif. Kekurangan yang terjadi pada implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mengembangkan karakter peduli dan tanggungjawab di sini

adalah penggunaan bahasa tulisan yang kurang rapi untuk ukuran siswa sekolah dasar. Dalam hal membentuk karakter tulisan yang baik guru sekolah dasar harus dapat menggunakan huruf tegak, tegak bersambung, tanda baca, huruf-huruf, dan sebagainya harus jelas. Kerapian tulisan seseorang akan terbangun sejak sekolah dasar. Gaya tulisan siswa sekolah dasar akan terinspirasi oleh guru idolanya.

Pemahaman tentang bagaimana proses belajar terjadi pada anak harus menjadi landasan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Tujuannya agar saat guru mengajar terjadi proses belajar pada siswa. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berhasil mencapai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang tinggi (Kurniawan, 2011: 72). Selanjutnya (Soemarsono, 1988; Maryanto, 2011) dalam Kurniawan menerangkan bahwa proses pembelajaran yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :1) Persentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap Kegiatan Belajar Mengajar; 2) Rata-rata perilaku pengerjaan tugas yang tinggi diantara siswa; 3) Ketepatan antara kandungan materi pelajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung proses pembelajaran yang relevan dengan sifat belajar anak, tanpa mengabaikan suasana belajar yang akrab dan positif.

Walaupun implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sudah dilakukan perencanaan yang baik namun masih terdapat kelemahan dalam implementasinya. Kelemahan-kelemahan itu khususnya di sekolah dasar antara lain:



1) pemilihan bahan ajar yang lebih dekat dengan siswa (kontekstual); 2) alat penilaian yang mudah dan efektif; 3) menjaga kesinambungan karakter yang telah terbentuk; dan 4) menerapkan pada mata pelajaran lain yang khususnya pada mata pelajaran eksakta. Kurniawan (2011: 77) menjelaskan agar materi pelajaran bisa lebih dapat dimengerti dan bermakna sehingga apa yang dipelajari bisa berintegrasi, menjadi bagian dari diri siswa itu sendiri.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Hasil dari pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab melalui implementasi model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat dilihat melalui dua unsur yakni unsur pengetahuan dan unsur perilaku. Dengan asumsi bahwa perilaku itu didasari pengetahuannya. Menurut Lickona (2012) tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dalam penelitian ini pada akhir siklus 3 pengetahuan siswa tentang karakter peduli lingkungan yang mencapai kategori mulai membudaya (MB) sebanyak 14 orang siswa atau sebesar 37,84%, sedangkan siswa yang sudah mencapai kategori membudaya (MK) sebanyak 23 orang atau sebesar 62,16%. Dilihat dari prosentase keberhasilan ini maka dapat dikatakan

bahwa dari segi pengetahuan berhasil baik, tetapi belum memuaskan karena masih terdapat 14 orang siswa atau sebesar 37,84% yang belum membudaya (MK). Siswa yang memahami pengetahuan karakter peduli sosial mencapai kategori mulai membudaya (MB) sebanyak 13 orang siswa atau sebesar 35,14%, sedangkan siswa yang sudah mencapai kategori membudaya (MK) sebanyak 24 orang atau sebesar 64,86%. Dilihat dari prosentase keberhasilan ini maka dapat dikatakan bahwa dari segi pengetahuan berhasil baik, tetapi belum memuaskan karena masih terdapat 13 orang siswa atau sebesar 35,14% yang belum membudaya (MK). Siswa yang awalnya sudah mulai tumbuh (MT) karakter peduli lingkungannya menjadi lebih mulai berkembang (MB). Karakter peduli lingkungan yang mulai tumbuh (MT) terus mengalami penurunan, tetapi siswa tersebut naik ke kategori mulai berkembang (MB). Siswa yang mulai berkembang (MB) juga mengalami penurunan, tetapi dia naik ke kategori membudaya (MK). Dilihat dari prosentase keberhasilan ini maka dapat dikatakan bahwa dari segi pengetahuan tentang tanggungjawab berhasil baik, tetapi belum memuaskan karena masih terdapat 13 orang siswa atau sebesar 35,14% yang belum membudaya (MK).

Pengembangan karakter tidak cukup dengan pengetahuan saja tetapi perlu internalisasi dalam perilaku. Seperti dalam definisi bahwa: karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendikbud; 2010:3). Untuk itu dalam penelitian ini juga dilakukan pencatatan lapangan (*field notes*) karakter siswa.

Mengamati perilaku seseorang (siswa) tidak baik apabila hanya dilakukan seseorang saja. Sudah menjadi keharusan dalam penelitian tindakan kelas perlu adanya mitra kolaborator, setidaknya sebagai bahan pembandingan hasil pengamatan peneliti dengan pengamatan kolaborator. Apabila hasil pengamatan peneliti sebanding dengan pengamatan kolaborator maka hasilnya dapat dikatakan valid.

Membandingkan grafik ketercapaian pengembangan karakter peduli lingkungan dari peneliti dan pengamat menunjukkan adanya kesamaan hasil akhir yakni pada kategori mulai berkembang (MB) sama-sama 13 orang siswa (35,14%) dan pada kategori membudaya (MK) sama sebanyak 24 orang siswa (64,86%). Pada siklus 1 dan siklus 2 terdapat perbedaan hasil pengamatan untuk kategori mulai tumbuh (MT), mulai berkembang (MB), dan membudaya (MK), tetapi perbedaan hasil pengamatan tersebut tidak terlalu jauh berbeda hanya selisih paling banyak 3 orang siswa (8,11%) artinya masih dalam taraf kewajaran. Hal ini bisa saja terjadi karena mungkin saja ada perbedaan cara memandang siswa tertentu saat melakukan pengamatan, dan hal itu dapat dimaklumi karena yang diamati adalah perilaku seseorang yang tidak dapat disimpulkan dengan angka yang pasti. Dengan demikian hasil yang diperoleh dalam pengembangan karakter peduli lingkungan melalui implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat dikatakan berhasil karena lebih dari 70% siswa sudah mencapai kategori mulai berkembang (MB).

Terdapat perbedaan hasil pengamatan pengembangan karakter peduli sosial baik pada siklus 1 dan siklus 3. Pada siklus 1 kategori mulai tumbuh (MT) pada peneliti 23 orang (62,16%) sedang pengamat 20

orang (54,05%). Pada kategori mulai berkembang (MB) peneliti 13 orang (35,14%) sedangkan pengamat 15 orang (40,54%) tetapi pada kategori membudaya (MK) sama yakni 0%. Berarti di sini ada perbedaan cara pandang pengamatan, tetapi perbedaan itu tidak lebih dari 10% maka hal ini dapat dimaklumi, karena cara memandang perilaku seseorang tentu tidak sama persis, dan hal ini tidak mengurangi keabsahan penelitian ini. Pada siklus 3 juga terdapat perbedaan hasil. Pada kategori mulai berkembang (MB) hasil peneliti sebanyak 13 orang (35,14%), pengamat 12 orang (32,43%). Kategori membudaya (MK) hasil peneliti 24 orang (64,86%) pengamat 25 orang (67,57%). Perbedaan ini tidak akan bertentangan dengan kesimpulan bahwa pengembangan karakter peduli sosial melalui implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini berhasil. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari 70% siswa dalam pengembangan karakter peduli sosial sudah pada tahap mulai berkembang (MB).

Membaca grafik dari peneliti dan pengamat terdapat perbedaan hasil pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 untuk kategori mulai tumbuh (MT) peneliti ada 22 orang (59,46%), pengamat 20 orang (54,05%). Kategori mulai berkembang (MB) peneliti mendapat 13 orang (35,14%), pengamat 15 orang (40,54%). Siklus 2 untuk kategori mulai tumbuh (MT) peneliti sebesar 21,62%, pengamat 24,32%, kategori mulai berkembang (MB) peneliti dan pengamat sama 45,95%, sedangkan pada kategori membudaya peneliti 32,43%, pengamat 29,73%. Pada akhir siklus 3 yang merupakan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesimpulan peneliti dan pengamat sama yakni untuk kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 11 orang (29,73%) dan kategori membudaya (MK)

sebanyak 26 orang (70,27%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter tanggungjawab melalui implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini berhasil yang dibuktikan lebih dari 70% siswa sudah mencapai tahap mulai berkembang (MB).

Membahas hasil pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab melalui implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas IVA SDN Tunjung 1 Kabupaten Bangkalan bahwa secara keseluruhan baik proses penerapan model pembelajaran dapat dikatakan benar. Dilihat dari hasil pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab berhasil. Keberhasilan ini dibuktikan dengan ketercapaian hasil pengembangan yang mencapai 70% lebih siswa sudah pada tahap mulai berkembang (MB) arti lebih dari 70% itu tidak seluruhnya pada tahap itu tetapi sudah ada yang berada pada tahap membudaya (MK). Bahkan bila dilihat dari hasil grafik-grafik pencapaian hasil menunjukkan 50% lebih siswa sudah pada tahap/kategori membudaya (MK). Djahiri (1979: 115) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Selanjutnya (Djahiri; 1992), pembelajaran *Value Clarification technique* (VCT), dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena: (a) mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; (b) mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; (c) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; (d) mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa

terutama potensi afektualnya; (e) mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; (f) mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; dan (g) menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Pencapaian hasil ini menunjukkan adanya efektifitas pembelajaran. Pembelajaran efektif apabila dilihat dari segi proses baik, hasil memuaskan, terdapat perubahan yang positif dan adanya perubahan tingkah laku dari yang semula kurang baik menjadi lebih baik, bukan sebaliknya. Komalasari (2010: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama dan dengan syarat perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Pencapaian ini bukan karena tiba-tiba, tetapi karena implementasi model pembelajaran. Joyce (Trianto, 2007) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu dalam pembelajaran ini juga membuka pikiran siswa yang semula belum mengenal atau mungkin terpendam, menjadi mengenal atau mungkin terbuka sehingga siswa dapat menginternalisasi pengetahuan itu dalam sikap dan perilaku. Gerzon (2012) pembelajaran adalah membuka pikiran.

Dalam usaha mengembangkan karakter tidak dapat berhenti atau menjadi tanggungjawab mata pelajaran tertentu saja misalnya PPKn dan pendidikan agama saja, tetapi menjadi beban semua mata pelajaran yang ada. Dalam implementasi model

pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini belum sampai menyentuh mata pelajaran lain. Pada hal Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai matapelajaran yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner. Hal inilah yang menjadi kelemahan penerapan model ini dalam usaha mengembangkan budaya dan karakter bangsa. Namun dalam hal Pendidikan Kewarganegaran (*civic education*) merupakan mata pelajaran yang fokus pada pembentukan diri siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, melalui implementasi model VCT ini sebagian dapat terpenuhi.

Dalam usaha pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab di kelas IVA SDN Tunjung 1 Kabupaten Bangkalan melalui implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PPKn ini sudah mencapai keberhasilan yang cukup baik. Mengacu pada hasil pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab di sini berarti penerapan model pembelajaran VCT dapat mengembangkan kemampuan warga sekolah walaupun hanya satu kelas siswa sudah bisa memberikan keputusan baik dan buruk melalui pengetahuan, sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain

afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Dalam hal ini siswa paham (domain kognitif) sebanyak 62,16% (karakter peduli lingkungan) dan 64,86% (karakter peduli sosial dan tanggungjawab), sedangkan mampu merasakan dan mampu melakukannya sebesar 64,86% (karakter peduli lingkungan dan peduli sosial) dan 70,27% (karakter tanggungjawab). Namun masih terdapat kendala yang merupakan kelemahannya. Kelemahan-kelemahan itu antara lain: 1) hasilnya baik dari unsur pengetahuan (*cognitif domain*) maupun sikap (afektif) dan melakukan (perilaku) belum berhasil maksimal (100%); 2) dalam melakukan pengamatan tidak dapat memotred seluruh aktifitas siswa di sekolah dan di rumah secara obyektif karena kadang perilaku siswa tidak konsisten sehingga dalam menentukan keputusan terkesan bias; 3) pengetahuan, sikap, dan perilaku ada kemungkinan berubah apabila tidak terpantau secara berkesinambungan (habitiasi) dan berkelanjutan; dan 4) indikator yang ditentukan tidak dapat bersifat universal artinya masih dipengaruhi oleh kearifan lokal.

## SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran *Value Clarification technique* (VCT) yang benar dimulai dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diamanatkan oleh kurikulum. Aktifitas guru di amati dengan menggunakan catatan lapangan selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru mengaitkan materi dengan pengetahuan lain, karakteristik siswa, dan keterkaitan dengan realitas kehidupan, mengimplementasikan sesuai dengan

sintaknya, penguasaan kelas, pembiasaan positif, dan pengorganisasian waktu. Pemanfaatan media pembelajaran sesuai, efektif, dan menarik, membuat media pembelajaran melibatkan siswa. Pemilihan sumber belajar setidaknya peristiwa yang dijadikan bahan ajar sudah pernah didengar dan dilihat di televisi. Evaluasi pembelajaran dapat memantau kemajuan belajar selama proses, akhir sesuai dengan tujuan, serta memberikan penguatan. Perbedaan hasil pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab jelas terlihat. Penilaian sikap agar dapat adil dan berkeadilan perlu adanya kesinambungan. Penggunaan bahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulis baik. Komunikasi antara guru dan siswa komunikatif.

Implementasi model dalam mengembangkan karakter peduli dan tanggungjawab masih terdapat kelemahan antara lain: 1) pemilihan bahan ajar yang lebih dekat dengan siswa (kontekstual); 2) alat penilaian yang mudah dan efektif; 3) menjaga kesinambungan karakter yang telah terbentuk; dan 4) menerapkan pada mata pelajaran lain yang khususnya pada mata pelajaran eksakta.

Hasil pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab dengan implementasi model pembelajaran VCT dapat mengembangkan kemampuan warga sekolah walaupun hanya satu kelas siswa sudah bisa memberikan keputusan baik dan buruk melalui pengetahuan, sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Pendidikan karakter mempunyai makna menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Dalam hal ini siswa paham (domain kognitif)

sebanyak 62,16% (karakter peduli lingkungan) dan 64,86% (karakter peduli sosial dan tanggungjawab), sedangkan mampu merasakan dan mampu melakukannya sebesar 64,86% (karakter peduli lingkungan dan peduli sosial) dan 70,27% (karakter tanggungjawab).

## DAFTAR RUJUKAN

- Abramowitz, W.M dan Macari, C, (1972) *Values Clarification In Junior Hight School, Educational Leadership, Association for Supervision and Curriculum Development, New York: All right reserved.*
- Abidinsyah, (2011) *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat, Socioscentia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 3 (3) hlm 1-8.
- Achmadi, HB, *Pengembangan Pembinaan Karakter Peduli Melalui Pembelajaran Membaca Cerita Anak (Studi Pengembangan pada Siswa Kelas V SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin)*, dalam Budimansyah, (2012), *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*, Bandung; Widya Akasara Press.
- Arsendantama. (2008). *Pengembangan Diri Mulai Darimana*. Online tersedia di: <http://www.pengembangandiri.com/blogs/15/Pengembangan-Diri-Dimulai-dari-mana.html> [6 Nopember 2013].
- Budimansyah, D. (2010) *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung; Widya Aksara Press.
- Budimansyah dan Suryadi. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikulturalan*. Bandung: PSPKn SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chusnani, D. (2013) *Pendidikan Karakter Melalui Sains, Jurnal Kebijakan dan*

- Pengetahuan Pendidikan 1* (1) hlm 9-13.
- Depdikbud, Dirjen PDM, Dikmen, (1999), *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*, Depdikbud
- Djahiri, A.K. (1996b), *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung: Lab.Pengajaran PMP IKIP Bandung
- Fogarty,R. (1991) American Association for The Advancement of Science “A Science Prosess Approach” USA: AAAS/Xerox Corporation
- Gerzon, M. dalam Affandi I, (2012), *Global Citizens*, Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hakam, K.A, Model Pembudayaan Karakter di Sekolah Dasar, dalam Budimansyah, D. (2012) *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*, Bandung; Widya Aksara Press.
- Hewwit, Ralph dan Little, Marry. (2005) *Leading Action Research In School*.State of Florida: Departement of State
- Kalidjernih, K. F. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Kemdiknas. (2010). *Naskah Akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Komalasari, K,. (2011), *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT, Refika Aditama.
- Kurniawan, D, (2011), *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktek dan Penilaian*, Bandung; CV.Pustaka Cendekia Utama,
- Lickona, T, (2012a), *Educating For Karakter Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta; Bumi Akasara.
- Lipe, D. (2012) *A Critical Analysis Of Values Clarification*, Montgomery, Al 36117 USA; 334/272-8558, 800/234-8558, 230 Landmark, Apologetics Press Inc. [www.ApologeticsPress.org](http://www.ApologeticsPress.org).
- Sapriya, dkk (2010). *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI Press.
- Somantri, N. (1976). *Metode Mengajar Civics*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, (2010), *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabet.
- Suriakusumah, dkk. (1999). *PKn dan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto (2011) *Pendidikan Karakter Untuk Karakter Bangsa* , Policy Brief Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kemdiknas Jakarta, <http://dikdas.kemdiknas.go.id>. edisi 4 Juni /2011.
- Syah. M, (2012a), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ (2012b), *Psikologi Belajar* Jakarta; PT Rajawali Pers,
- Trianto, (2007) *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta; Prestasi Pustaka Publisher
- Undang-Undang/Peraturan Pemerintah**  
-----2013, Permendikbud No. 66 Tahun 2013 *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.  
----- 2003, UURI NO.20 TH 2003, *Tentang Sistem Pendidikan nasional*.
- Wahab, A., dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabet.
- Watch, M. (2014) *Values Clarification: Its Process and Effect, Powered by Joomla*, [http:// www.motherswatch.net](http://www.motherswatch.net), generated 20 January 2014.08:38.

- Winataputra, U.S, dkk (2007), *Materi Pembelajaran PKn SD*, Jakarta; Universitas Terbuka.
- Winataputra, S. U. dan Budimansyah, D, (2012a) *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Persepektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*, Bandung; Widya Aksara Pres.
- Wiriaadmadja, R. (2006) *Metode Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.